

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : MENYUNTING BUKU**

Judul Buku : Bunga Rampai Manajemen Pendidikan Tinggi Islam. *Menata Ulang Pendidikan Tinggi Islam Menuju Pendidikan Bermutu. Sebuah Kajian dan Pemikiran Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.*

Penyunting : Dr. H. Ahmad Qurtubi, MA

Identitas : a. ISBN : Nomor 978-623-6551-03-5  
 b. Edisi : 1  
 c. Tahun Terbit : 2019  
 d. Penerbit : Jakad Media Publishing-Surabaya  
 e. Jumlah Halaman :

Kategori Publikasi karya Ilmiah Buku (beri ✓ pada kategori yang tepat) :  Menyunting Karya Ilmiah  
 Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal 10		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	penyunting <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		2	2
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		3	3
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)		3	2
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)		2	2
<b>Total = (100%)</b>		10	9

**KOMENTAR/ULASAN PEER REVIEW**

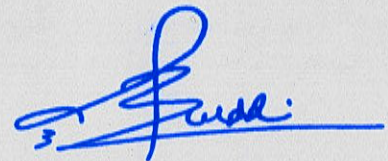
Kelengkapan Isi Buku	<p>Buku ini memenuhi unsur kelengkapan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. memiliki ISBN</li> <li>2. cover bergambar, judul, nama penulis</li> <li>3. Kata pengantar</li> <li>4. Daftar isi, daftar gambar</li> <li>5. pendahuluan</li> <li>6. Kajian analisis dan sintesis</li> <li>7. kesimpulan</li> <li>8. Dnsluit</li> <li>9. Daftar pustaka</li> <li>10. Halaman belakang : Riwayat hidup penulis</li> </ol>
----------------------	---



Ruang lingkup dan pembahasan	Sesuai dengan bidang ilmu penulis yaitu di bidang manajemen pemasaran dan sifat penyunting karya ilmiah. pembahasan secara mendalam dan memberikan suatu pandangan yang baru. penulis mampu meramu kembali tulisan yang ada dan tidak mengulang apa yang sudah ditulis.
Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi	Daftar pustaka berasal dari buku, paper dan artikel baru (5-10 tahun terakhir). Semua bagian diuraikan dengan baik dengan jelas. Semua daftar referensi dicantumkan dalam tulisan.
Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit	Diterbitkan oleh penerbit yang dikenal secara nasional, anggota IKAPI dan mempunyai versi on line.

Ciputat, 09 Oktober 2019

Reviewer I,



**Prof. Dr. Azyumardi Azra**

NIP. 19550304 198503 1 002 NIDN : 2004035501

Gol/Ruang : Pembina Madya (IV/e)

Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



**LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : MENYUNTING BUKU**

Judul Buku : Bunga Rampai Manajemen Pendidikan Tinggi Islam. *Menata Ulang Pendidikan Tinggi Islam Menuju Pendidikan Bermutu. Sebuah Kajian dan Pemikiran Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.*

Penyunting : Dr. H. Ahmad Qurtubi, MA

Identitas : a. ISBN : Nomor 978-623-6551-03-5  
 b. Edisi : 1  
 c. Tahun Terbit : 2019  
 d. Penerbit : Jakad Media Publishing-Surabaya  
 e. Jumlah Halaman :

Kategori Publikasi karya Ilmiah Buku (beri ✓ pada kategori yang tepat) :  Menyunting Karya Ilmiah  
 Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal 10		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	penyunting <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		2	1
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		3	3
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)		3	2
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)		2	2
<b>Total = (100%)</b>		10	8

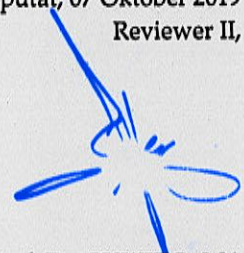
**KOMENTAR/ULASAN PEER REVIEW**

Kelengkapan Isi Buku	Memiliki ISBN Cover berisi judul, nama penulis Kata pengantar daftar isi, Daftar gambar Pendahuluan Kajian Analitis dan Sintesis Diskusi Kesimpulan Daftar pustaka Glosari (TIDAK ADA) Indeks (TIDAK ADA) Halaman belakang : Riwayat hidup penulis
----------------------	---



Ruang lingkup dan pembahasan	Pembahasan secara mendalam dan memberikan buah pandangan yang baru.
Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi	Semua bagian diuraikan dengan baik dan jelas. Semua daftar referensi & acuan dalam tulisan.
Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit	Penerbit buku ini kategori baik karena perusahaan yang memiliki izin dan anggota IKAPI Surabaya, & kenal secara nasional dan mempunyai versi on line

Ciputat, 07 Oktober 2019  
Reviewer II,



**Prof. Dr. SUWITO, MA**  
NIP. 19560307 1986 03 1 003 NIDN : 2007035601  
Gol/Ruang : Pembina Madya (IV/e)  
Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : MENYUNTING BUKU**

Judul Buku : Bunga Rampai Manajemen Pendidikan Tinggi Islam. *Menata Ulang Pendidikan Tinggi Islam Menuju Pendidikan Bermutu. Sebuah Kajian dan Pemikiran Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.*

Penyunting : Dr. H. Ahmad Qurtubi, MA

Identitas : a. ISBN : Nomor 978-623-6551-03-5  
 b. Edisi : 1  
 c. Tahun Terbit : 2019  
 d. Penerbit : Jakad Media Publishing-Surabaya  
 e. Jumlah Halaman :

Kategori Publikasi karya Ilmiah Buku (beri  $\checkmark$  pada kategori yang tepat) :  Menyunting Karya Ilmiah  
 Buku Monograf

**Hasil Peer Review**

KOMPONEN YANG DINILAI	REVIEWER		NILAI RATA-RATA
	REVIEWER I	REVIEWER II	
1	2	3	4
Kelengkapan Unsur Isi Buku (10%)	2	1	1.5
Ruang Lingkup Dan Kedalaman Pembahasan (30%)	3	3	3
Kecukupan Dan Kemutakhiran Data/Informasi Dan Metodologi (30%)	2	2	2
Kelengkapan Unsur Dan Kualitas Penerbit (30%)	2	2	2
<b>Total = (100%)</b>	<b>9</b>	<b>8</b>	<b>8.5</b>

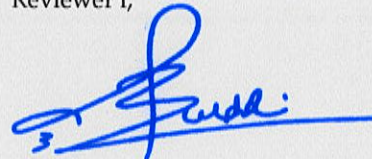
Ciputat, 7-10-2019  
 Reviewer II,



**Prof. Dr. Suwito, MA**

NIP. 19560307 1986 03 1 003 NIDN : 2007035601  
 Gol/Ruang : Pembina Madya (IV/e)  
 Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Ciputat, 9-10-2019  
 Reviewer I,



**Prof. Dr. Azyumardi Azra**

NIP. 19550304 198503 1 002 NIDN : 2004035501  
 Gol/Ruang : Pembina Madya (IV/e)  
 Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

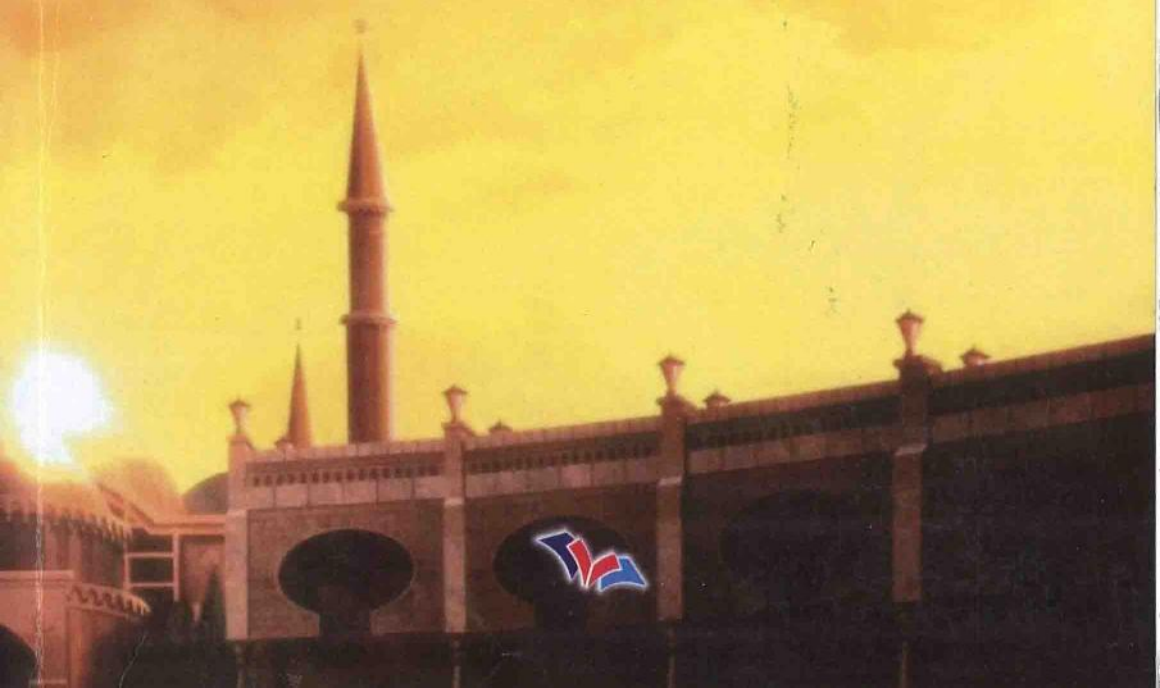


**Dr. H. Ahmad Qurtubi, M.A**

# *Bunga Rampai*

## **MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM MENATA ULANG PENDIDIKAN TINGGI ISLAM MENUJU PENDIDIKAN BERMUTU**

**(Sebuah Kajian & Pemikiran Pengembangan  
Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia)**



**Bunga Rampai**  
**Manajemen Pendidikan Tinggi Islam**

*Menata Ulang Pendidikan Tinggi Islam*

*Menuju Pendidikan Bermutu*

(Sebuah Kajian dan Pemikiran Pengembangan  
Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia)

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.



**Bunga Rampai**  
**Manajemen Pendidikan Tinggi Islam**

*Menata Ulang Pendidikan Tinggi Islam*  
*Menuju Pendidikan Bermutu*

(Sebuah Kajian dan Pemikiran Pengembangan  
Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia)

*Penyunting:*

Dr. H. Ahmad Qurtubi, M.A





**BUNGA RAMPAI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM**  
**Menata Ulang Pendidikan Tinggi Islam Menuju Pendidikan Bermutu**  
**(Sebuah Kajian dan Pemikiran Pengembangan**  
**Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia)**

**Penyunting:**  
**Dr. H. Ahmad Qurtubi, M.A**

Copyright@2019

Desain Sampul  
**Bichiz DAZ**

Editor  
**Tika Lestari**

Penata Letak  
**Dhiky Wandana**

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang  
Ketentuan Pidana Pasal 112-119  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
Tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan dan dicetak pertama kali oleh  
**CV. Jakad Media Publishing**  
Graha Indah E-11 Gayung Kebonsari Surabaya  
(031) 8293033, 081230444797, 081234408577  
 <https://jakad.id/>  [jakadmedia@gmail.com](mailto:jakadmedia@gmail.com)

**Anggota IKAPI**  
No. 222/JTI/2019

Perpustakaan Nasional RI.  
Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
ISBN: 978-623-6551-03-5  
viii + 282 hlm.; 15,5x23 cm



## KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Puji syukur selalu terucap kepada Allah SWT atas berkah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul **“Bunga Rampai Manajemen Pendidikan Tinggi Islam Menata Ulang Pendidikan Tinggi Islam Menuju Pendidikan Bermutu (Sebuah Kajian dan Pemikiran Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia)”**

Buku ini merupakan hasil karya yang dapat dijadikan sumber belajar bagi mahasiswa sebagai dasar dalam melakukan pembelajaran. Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akademisi sehingga menjadi buku yang signifikan. Untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya, penulis menyusun buku ini dalam beberapa bagian bab.

Dengan adanya buku ini, diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka untuk melakukan pengkajian pada bidang ilmu yang diperlukan. Disadari selama penyusunan buku ini, penulis mengalami banyak kendala sehingga terdapat beberapa kekurangan dan masih perlu penyempurnaan. Namun, berkat bantuan, dorongan, dan kerja sama dari berbagai pihak, buku ini dapat diselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah mensupport dan memberikan masukan dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat menyempurnakan.

**Penulis**



# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
1. Integrasi Ilmu dengan Agama untuk Mengangkat Harga Diri Pelajar Muslim .....	1
2. Perubahan Budaya Organisasi Pendidikan Tinggi Islam Negeri di Indonesia.....	25
3. <i>Gendered Career Productivity And Success In Academia: A Challenge To Islamic Higher Education Institutions In Indonesia</i> .....	51
4. <i>Reinventing The Islamic Higher Education Human Development To Indonesia Completely</i> .....	75
5. <i>Islamic Higher Education Curriculum Based On Indonesia National Qualifications Ramework (KKNI)</i> .....	99
6. <i>Student Perception Against The Concept Of Fathonah, Amanah, Shidiq, And Tabligh (Fast) And Its Relation To The Readiness To Be A Professional And Characterized Teacher</i> .....	117
7. Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian .....	125
8. <i>The Political Economy of Knowledge: Sharia and Saudi Scholarship in Indonesia</i> .....	129
9. <i>Futurology Of Islamic Education In Ideological, Secular And Pancasila State</i> .....	155
10. <i>The Model Of Islamic Higher Educational Program Quality Management On The Context Of Higher Educational Autonomy In Indonesia</i> .....	177

<b>11. Propose Entrepreneurship's Education Based Field Training In Islamic College (PTAI): Design Strategy To Create Competitive Output.....</b>	<b>203</b>
<b>12. Integrasi Pesantren Ke Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam .....</b>	<b>229</b>
<b>13. The Development Quality of Islamic Education.....</b>	<b>259</b>



## DAFTAR TABEL

Table 1	<i>Characteristic of Respondents.....</i>	60
Table 2	<i>Characteristic of Respondents.....</i>	60
Table 3	<i>Means, F, and p of Career Productivity and Career Success by Gender .....</i>	62
Table 4	<i>Means, F, and p of Career Productivity and Career Success by Gender .....</i>	62
Table 5	<i>Cronbach Alpha Value On Each Factor .....</i>	81
Table 6	<i>Gap Value Factors On Quality Indicators .....</i>	82
Table 7	<i>Value Quality Of Education In UIN Syarif Hidayatullah Jakarta .....</i>	83
Table 8	<i>Test Statistics Indicators Of Quality Education To UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.....</i>	84
Table 9	<i>Value Quality Of Education In UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....</i>	84
Table 10	<i>Test Statistics Indicators Of Quality Education To UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....</i>	85
Table 11	<i>Value Quality Of Education In UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .....</i>	86
Table 12	<i>Test Statistics Of Quality Education In UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .....</i>	87
Table 13	<i>Value Quality Of Education In UIN Sultan Syarif Kasim Riau .....</i>	88
Table 14	<i>Test Statistic Quality Of The UIN Sultan Syarif Kasim Riau.....</i>	89
Table 15	<i>Value Quality Of UIN Sunan Gunung Djati Bandung.....</i>	89
Table 16	<i>Test Statistics Of Quality Education In UIN Sunan Gunung Djati Bandung.....</i>	90
Table 17	<i>Conversion of Actual Score to Five- Scaled Data ....</i>	120
Table 18	<i>Conversion of Actual Score to Five-Scaled Data .....</i>	122

# Integrasi Ilmu dengan Agama untuk Mengangkat Harga Diri Pelajar Muslim

Oleh: Charles, M.Pd.I

Integrasi ilmu dan agama tidak lagi memasuki ranah paradigma atau pemikiran tetapi sudah memasuki ranah aksi seperti yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam modern seperti sekolah terpadu atau UIN, walaupun sebagian masyarakat masih mempertanyakan urgensi integrasi ilmu dan agama, karena masih menyisakan banyak masalah. Namun integrasi ilmu dan agama yang pasti sangat penting untuk mengangkat harga diri pelajar muslim agar tidak merasa rendah diri di tengah tantangan perkembangan ilmu dan teknologi. Sudah tidak waktunya pelajar muslim harus dipaksa memilih antara ilmu dan agama yang kedua-duanya sering dianggap tidak memiliki hubungan atau dianggap berjalan sendiri-sendiri, akibat dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Karena peran seorang muslim di samping hidup beragama dan berbudaya, secara bersamaan mereka juga memikul amanah sebagai khalifah di muka bumi.

## Pendahuluan

Allah menegaskan dalam drama kosmisnya yang di antara dialognya di awal penciptaan Nabi Adam yang akan didaulat menjadi *khalifah* di muka bumi. Di saat para malaikat menolak dan mempertanyakan otoritas argumentatif Allah memilih nabi Adam (Al-Baqarah (2): 30), Allah kemudian mengungkapkan kelebihan Adam yang telah diberikan semua “nama” (yakni ilmu) (Al-Baqarah (2): 31). Bahkan di sisi lain, betapa Allah mengungkapkan penghargaan yang begitu tinggi terhadap orang beriman yang berilmu dengan tanpa membatasi jenis ilmu tersebut (Al-Mujadilah (58): 11).

Pada dasarnya dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Yang ada dalam Al-Qur'an adalah ilmu *holistik-integralistik*, yaitu ilmu yang bentuknya satu kesatuan dan tidak terpilah-pilah<sup>1</sup> pembagian adanya ilmu agama dan ilmu umum adalah merupakan hasil kesimpulan manusia yang mengidentifikasi ilmu berdasarkan sumber objek kajiannya. Jika objek antologik yang dibahasnya adalah wahyu (Al-Qur'an) termasuk penjelasan atas wahyu yang dilakukan oleh Nabi

<sup>1</sup>Baharuddin, et, al, *Dikotomi Pendidikan Islam; Historisitas dan implikasi pada masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 226



Muhammad SAW, berupa hadits dengan menggunakan metode ijtihad , maka yang dihasilkannya adalah ilmu-ilmu agama, seperti teologi, fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, dan lain sebagainya. Kemudian jika objek antologik yang dibahasnya adalah alam jagad raya, seperti langit, bumi serta isi yang ada di dalamnya yakni matahari, bulan, bintang, tumbuh-tumbuhan, binatang, air, api, udara, batu-batuan dan sebagainya dengan menggunakan metode penelitian eksperimen di laboratorium, pengukuran, penimbangan dan sebagainya, maka yang dihasilkannya ialah ilmu alam seperti ilmu fisika, biologi, kimia, astronomi dan lain-lain

Dalam islam, semua ilmu secara epistemologik berasal dari Allah yang merupakan dzat yang maha mengetahui dan sumber segala ilmu. Al-qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang berisi untaian kalam Allah banyak menginformasikan tentang apresiasi Allah terhadap ilmu serta berisi tentang petunjuk dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan. salah satu contoh, ayat yang berisi tentang petunjuk tentang eksplorasi terhadap ilmu adalah ayat yang mendorong manusia untuk memperhatikan apa yang ada di langit dan bumi (yunus (10): 101) dan perlu juga memperhatikan fakta bumi, berapa banyak Allah menumbuhkan di muka bumi itu pelbagai macam tumbuhan yang baik (Al -Syu'ara (26): 7). Dengan demikian, memperhatikan apa yang ada di langit dan bumi adalah berarti melakukan telaah atau ekplorasi terhadap ayat-ayat kauniyah itu sendiri—yang berarti umat manusia harus bersikap aktif dan eksploratif- dan bersikap pasif merupakan indikator dari stagnasi ilmu pengetahuan itu sendiri.

Menurut imam suprayogo Alquran dan hadis dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *qauliyyah* sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran-penalaran yang logis diletakkan sebagai sumber ayat-ayat kauniyyah. Dengan memosisikan Al-Quran dan hadis sebagai sumber ilmu, maka dapat ditelusuri semua cabang ilmu mempunyai dasar yang bersifat konsep didalamnya. Ilmu hukum misalnya, sebagai rumpun ilmu sosial maka dikembangkan dengan mencari penjelasan-penjelasan pada Al-Quran dan hadis sebagai ayat *qauliyyah* sedangkan hasil-hasil dengan melalui observasi, eksperiment, dan penalaran logis sebagai ayat-ayat yang *kauniyyah*.<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. 30

Pemahaman Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan perlu bagi para pelajar agar mereka mampu mengemban tugas sebagai *khalifah* dan 'abd Allah di muka bumi. Pemahaman tentang Islam yang universal akan berpengaruh terhadap karakter pelajar muslim dalam memahami jati dirinya sebagai muslim. Dan seterusnya akan berpengaruh terhadap perilakunya. Sebagaimana dikemukakan oleh para Ahli bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam<sup>3</sup>

Pelajar muslim adalah sebagai salah satu wadah untuk memperbaiki dan memajukan dunia dari kebodohan serta penindasan baik itu dari dalam maupun dari luar , sehingga peran pelajar dalam masyarakat sangat urgen dalam membawa perubahan secara global dan mendunia. Pendidikan seharusnya mempersiapkan pelajar atau peserta didik menjadi orang yang memiliki kebanggaan terhadap dirinya sebagai calon pemimpin masa mendatang. Dari awal seorang anak dilahirkan harus sudah tanamkan rasa bangga terhadap diri, bangsa dan agamanya. Seorang pelajar harus memiliki konsep diri yang baik, sehingga dia mampu mengelola dirinya, membangun prinsip, *image* diri, visi dan misi hidupnya Menurut Flemming & coertney<sup>4</sup> Seorang remaja (pelajar) yang memiliki harga diri terdiri dari : 1) perasaan ingin dihormati; perasaan ingin diterima oleh orang lain, perasaan ingin dihargai, didukung, diperhatikan dan merasa diri berguna; 2) percaya diri dalam bersosialisasi; merasa percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain, baik yang baru dikenal ataupun yang sudah lama dikenal; 3) Kemampuan akademik; sukses memenuhi tuntutan prestasi ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas yang baik dan benar; 4) penampilan fisik; kemampuan merasa diri punya kelebihan, merasa diri menarik, dan merasa percaya diri; 5) kemampuan fisik; mampu melakukan sesuatu dalam bentuk aktivitas, dapat berprestasi dalam hal kemampuan fisik.

---

<sup>3</sup>Abdul Majid et, al, *Pendidikan karakter Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. 17

<sup>4</sup>Rey. D,C, *Enauhching self Esteem*, USA: Accelarated Development Inc, h



Di sisi lain, pelajar muslim diidentifikasi sebagai kelompok yang memiliki akhlak lebih baik, selalu berpegang pada ajaran Islam, tekun beribadah, terjauh dari perilaku tak terpuji, peduli pada orang atau pihak-pihak yang tertindas, dan atau menderita dan pelajar muslim diharapkan merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam pentas kehidupan ini. Harapan masyarakat pada pelajar muslim seperti disebutkan itu dilatarbelakangi oleh pandangan mereka tentang nilai-nilai yang terbangun dari berbagai sumber selama ini. Pelajar muslim setiap aktivitasnya dituntun ajaran agamanya (dorongan transendental), memiliki akidah yang kokoh. Selebihnya, bahwa pelajar muslim bukan sekedar berperan sebagai kolektor sks, transkrip, dan ijazah, agar segera digunakan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Bukan itu. Pelajar—khususnya mahasiswa - muslim diharapkan memiliki idealisme, komitmen dan integritas yang tinggi terhadap agama dan kemanusiaan.

Lebih jelas lagi bahwa pelajar muslim diharapkan mampu menempa diri agar dapat menyandang identitas sebagai *ulin muha, ulil abshor, dan ulil al-baab* serta bersedia berjuang (jihad) di jalan Allah untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Sebagai penyandang identitas yang sangat mulia itu, pelajar muslim harus berhasil membangun karakter atau pribadi utuh. Kekayaan berupa ilmu dan profesional dipandang tidak cukup memadai. Kekayaan itu harus disempurnakan dengan kelebihan lain, yaitu spiritual dan akhlak. Kekayaan ilmu dan profesional tanpa ditopang oleh akhlak dan kedalaman spiritual hanya akan melahirkan pribadi tamak, individualis, materialis yang justru merusak kehidupan bersama.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa seorang pelajar muslim harus mampu memahami Islam secara komprehensif yang ditandai dengan dengan pemahaman integral antara Islam dan Ilmu Pengetahuan, sehingga dengan pemahaman yang komprehensif ini dapat memberikan kepercayaan diri dalam kehidupan. Islam tidak hanya dipahami sebagai sebuah ritual, tetapi harus dipahami sebagai sumber ilmu pengetahuan, bahkan antara islam dan ilmu harus sejalan. Apa saja problematiak pelajar Muslim di tengah dikotomi Ilmu dan agama? Apa latar belakang dampak dikotomi ilmu? Sejauh manakah urgensi integrasi ilmu dan agama dapat mengangkat harga diri pelajar Muslim?

## Pelajar Muslim

### Hakikat pelajar Muslim

Sebutan pelajar diberikan kepada peserta didik yang sedang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengembangkan dirinya melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Maka secara umum kata Pelajar dapat diartikan sebagai seorang yang mengikuti proses pembelajaran baik itu secara formal maupun secara nonformal. Dalam arti yang luas “pelajar” diartikan sebagai setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat. Dalam arti sempit “pelajar” itu adalah setiap siswa yang belajar di sekolah. Oleh sebab itu agak keliru sebagian besar masyarakat yang hanya memahami pelajar sebagai orang yang mengikuti proses pembelajaran di lingkungan sekolah saja, berpakaian seragam, memakai sepatu, membawa tas dan pergi ke sekolah.

Peserta didik dalam pendidikan islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.<sup>5</sup>Devenisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.

Dalam istilah tasawuf, peserta didik seringkali disebut dengan “*murid*” atau “*thalib*”. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spritual (*mursyid*).” Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti “orang yang mencari”, sedang menurut istilah tasawuf adalah “penempuh jalan spritual di mana ia berusaha keras menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi”.<sup>6</sup> Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*).

<sup>5</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1985), h.128

<sup>6</sup>Amatullah Armstrong, *Khazanah istilah Sufi; kunci Memasuki Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 197



Istilah *murid* atau *thalib* ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah *murid* dan *thalib* menghendaki adanya keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun dalam pepatah dinyatakan: "*tiada tepuk sebelah tangan*". Pepatah ini mengisyaratkan adanya *aktif learning* bagi peserta didik dan *active teaching* bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak menjadi "gayung bersambung" dalam proses pendidikan agar tercapai hasil maksimal.<sup>7</sup>

Dalam proses pembelajaran ada Beberapa hal yang perlu dipahami oleh seorang pendidik atau orang tua mengenai karakteristik pelajar atau peserta didik adalah: 1) peserta didik bukan maniat orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa; 2) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan itu semaksimal mungkin; 3) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain; 4) Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia; 5) peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif serta produktif; dan 6) peserta didik mengikuti perkembangan jiwanya.

Motivasi belajar bagi seorang Pelajar Muslim tidak semata-mata untuk berprestasi, berafiliasi, berkompetensi, dan berkuasaan sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali,<sup>8</sup> bahwa salah satu kode etik seorang pelajar (peserta didik) dalam belajar adalah belajar dengan niat ibadah dalam rangka Taqarrub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pelajar dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak terpuji (*tahalli*)

---

<sup>7</sup>Abdul Mudjib, et, al *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 104

<sup>8</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Madzhah al-Tarbiawi inda al-Ghazali*, (Cairo: Maktabah Misriyah, 1964), h. 52

## Problematika Pelajar Muslim

Pemisahan ilmu dan agama telah melahirkan lembaga pendidikan Islam yang lemah dalam ranah metodologi.<sup>9</sup> Transmisi keilmuan klasik hanya memunculkan penumpukan keilmua bahkan muncul anggapan bahwa ilmu tidak perlu ditambah lagi atau sudah mencapai finalnya dan ini mengidiskasikan lemahnya kreatifitas umat. Bahkan dengan lemahnya metodologi dan kreatifitas akhirnya mengarah pada pola belajar mengajar yang lazimnya disebut dengan *banking concept of education* (konsep pendidikan ala Bank). Peserta didik dijadikan sebagai bangking, tempat menanam investasi , disuplai, sehingga mereka tidak memikirkan apa-apa lagi. Dan sangat minim pembentukan peserta didik yang diposisikan kepada belajar mengajar *problem posing of education*, yakni menawarkan persoalan-persoalan yang problematis dan menuntut peserta didik berpikir kreatif dan memecahkannya.

Menurut tobroni,<sup>10</sup> guru besar filsafat pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah malang, pendidikan di Indonesia –termasuk di dalamnya pendidikan islam-memperlihatkan fenomena gelap dan lemah karakter, ini ditandai oleh 3 hal; *pertama*, krisis moral dan akhlak di kalangan pelajar; pendidikan Indonesia terjangkit penyakit formalisme, pragmatisme, dan transaksionalisme. Nilai moral, akhlak, budaya, dan idealisme menjadi nilai pinggiran. Tujuan belajar adalah untuk mendapataka ilmu dan ilmu adalah untuk mendapatkan pekerjaan dan pekerjaan unruk mendapatkan kekayaan dan kekayaan untuk simbol kesuksesan. Dan untuk mendapatkan tujuan tersebut sering kali kurang memperhatikan moral, etika, kepatutan, kepantasan, rasa malu, dan bahkan lupa dengan yang halal dan haram, dosa dan kehidupan akhirat. Akibat dari pola pendidikan yang pragmatis melahirkan banyak murid yang pintar tetapi yang mengerti sedikit.

*Kedua*, krisis identitas: pendidikan kita mengalami krisis identitas, kehilangan paradigma, ketidakjelasan orientasi. Karena pardigma pendidikan sangat dikotomik. Sebagai pelajar muslim Indonesia identitas yang harus melekat pada diri pelajar adalah berbudaya sekaligus beragama. Islam

---

<sup>9</sup>Baharuddin, et al, *op cit*, h. 233

<sup>10</sup>Lihat Tobroni, *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis kearifan Lokal*, dalam Kumpulan Makalah yang dipresentasikan *the 11 th Annual Conference On Islamic Studies*, (Bangka Belitung,2011) h.844-847

sebagai agama mayoritas (lebih kurang 87,5 %) penduduk Indonesia harus dijadikan sebagai rujukan utama dalam membangun mental, karakter dan kepribadian bangsa. Bila pelajar Muslim Indonesia mampu menunjukkan identitasnya sebagai muslim terbesar, di dunia yang moderat, ramah, toleran, rukun berkemajuan, dan berkeadaban, niscaya akan menjadi aset yang luar biasa bagi pembangunan bangsa dan negara. namun sayangnya identitas keislaman dalam dunia pendidikan kita masih kelihatan malu-malu kucing atau masih sekularisme.

*Ketiga*, Krisis mental dan etos; Pendidikan kita terjangkit penyakit terjajah yang cenderung memiliki sifat-sifat, seperti: malas, manja, apatis, skeptis, banyak berkhayal, dan mendambakan mental priyayi. Sikap-sikap itu tanpaknya lekat dengan mentalitas dan etos pelajara muslim. Kemandirian dan jiwa pembelajar rendah, motivasi belajar bersifat ekstrinsik, yaitu lulus UN dan segala konsekwensi yang diakibatkannya. Krisis mental berakibat pada pelajar muslim, tidak berdaya menghadapi perkembangan iptek, perubahan sosial yang cepat dan persaingan yang keras antar bangsa-bangsa di dunia.

Berdasarkan fenomena di atas berbagai rumusan dan ide pembaharuan dikemukakan para ahli, berdasarkan potensi manusiawi, potensi agama, potensi budaya, dan potensi alam. Namun karena paradigma keilmuan yang dikotomik ide-ide pembaharuan belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu paradigma keilmuan yang non dikotomik perlu dikembangkan sehingga seluruh potensi manusi berkembang sesuai dengan dimensi kecerdasan yang dimiliki manusia. Pada intinya adalah pendayagunaan potensi pikir dan zikir yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual, dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan pada peserta didik untuk meraih prestasi yang tinggi, di sisi lain adalah mengembalikan harga diri pelajar muslim sebagai pelajar yang berbudaya dan beragama.

Ditambahkan oleh Ahmad Barizi, bahwa Orientasi sistem pendidikan yang tidak mengakar pada budaya dan idealisme sendiri akhirnya berimplikasi pada lahirnya penyakit rendah diri (*inferiority complex*) yang pada gilirannya menimbulkan sikap negatif terhadap semua hal.<sup>11</sup> Ini disebabkan oleh

<sup>11</sup>Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 17



orientasi pendidikan tidak sejalan dengan orientasi agama dan budaya. Paul J. Centi menjelaskan bahwa Sikap negatif tersebut dalam konteks pendidikan melahirkan hal-hal negatif pula:<sup>12</sup> *Pertama*, perasaan negatif cenderung melihat potensi diri berada dalam bingkai negatif dan sulit menemukan hal-hal yang pantas dihargai, mudah menyalahkan sistem pendidikan sendiri, mengecam kekurangan-kekurangan yang ada sehingga tertutup mata bagi adanya kemungkinan perbaikan, inovasi, dan pembaharuan ke arah yang lebih baik yang signifikan. Sungguh ironi yang selama ini terjadi adalah bahwa sebagian besar mahasiswa UIN/IAIN/STAIN, misalnya, tidak mau mengakui bahwa dia sedang kuliah di sana saat berpapasan dengan mahasiswa lain karena hanya sebuah stigma bahwa mahasiswa UIN/IAIN/STAIN hanya pantas menempati profesi "pengamin Mimbar", muballigh, dan juru agama, bukan sebagai pelaku pada setiap langkah pembangunan nasional. Sikap rendah hati ini juga disebabkan oleh karena asumsi yang dikesankan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam selama ini adalah gedung yang kumuh, miskin informasi dan komunikasi dalam bingkai global. Padahal sejatinya Mahasiswa PTAIN harus meyakini bahwa mereka memiliki peran dan fungsi yang sama dalam mengantarkan manusia Indonesia ke arah pembangunan manusia seutuhnya.

*Kedua*, Perasaan negatif cenderung membuat perbandingan negatif dengan orang lain, sebagai pelajar, misalnya, cenderung meragukan kemampuan studi sendiri, guru dianggap sebagai orang super hebat, teman sekelas dinilai lebih cemerlang dan pelajar luar negeri selalu dianggap lebih hebat dari pada pelajar dalam negeri. Demikian bayangan negatif selalui menghantui pelajar muslim, padahal kenyataannya belum tentu demikian. Guru sebenarnya mungkin biasa-biasa saja, tidak semua teman sekelas yang cemerlang bahkan tidak sedikit yang lebih rendah dari kita. Tidak semua pelajar luar negeri yang lebih kreatif dan produktif daripada pelajar dalam negeri.

*Ketiga*, perasaan negatif sering mengesankan sesuatu yang pahit di dalam romantika masa lampau. Akhirnya sulit "bergaul" dengan perubahan yang mengarah ke masa depan (*the future thinking*), sulit menghargai kesempatan-kesempatan yang hangat yang diberikan orang lain, dan bahkan "celakanya" sulit menerima orang lain untuk maju.

---

<sup>12</sup>Paul J. Centi dalam *Ibid*

*Keempat*, Perasaan negatif cenderung melihat sesuatu dengan pemihakan yang berlebihan terhadap keyakinan, paham, idiologi, dan etnis. Seorang pelajar yang berperasaan rendah diri dan negatif, misalnya, mendapatkan nilai "A" di dalam ujian, dia akan beranggapan bahwa nilai itu diperoleh hanya kebetulan belaka, bukan karena kecerdasan dan kemampuan intelektualnya. Bahkan orang seperti ini sering menganggap orang lain berada di pinggir kesalahan, kekeliruan, dan bahkan kekafiran.

*Kelima*, perasaan negatif sering membawa kepada kegagalan. Jika negara ini dibangun di atas ketidakpercayaan publik maka tidak heran bila kemudian ditemukan di sana-sini kegagalan, baik bidang politik, keamanan, ekonomi, dan bahkan pendidikan. Perasaan seperti ini tidak jarang membuat pelajar tidak cakap dan pandai dalam studi dan akan mengalami kegagalan atau malah *droup-out* (DO) dari perguruan tinggi

Pada hal dalam Islam Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul pada manusia. Dengan adanya rasa percaya diri maka seseorang akan mudah bergaul. Menghadapi orang yang lebih tua, lebih pandai maupun lebih kaya, mereka tidak malu mau pun canggung. Mereka akan berani menampakkan dirinya secara apa adanya, tanpa menonjol-nonjolkan kelebihan serta menutup-nutupi kekurangan. Ini disebabkan orang-orang yang percaya diri telah benar-benar memahami dan mempercayai kondisi dirinya, sehingga telah bisa menerima keadaan dirinya apa adanya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf ayat 78, Artinya;

*"Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (Q.S. Yusuf: 87)*

*Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya (pangkal ayat 87)"*

Siapakah orang-orang yang percaya diri dan tidak putus asa itu, dan kepada siapakah yang berhak memberi perintah agar percaya diri dan tidak putus asa tersebut? Perlu kita ketahui bersama bahwa sesungguhnya agama